



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Manajemen Berbasis Data dalam Meningkatkan Mutu Literasi di Sekolah Dasar

Neni Sri Rahayu<sup>1\*</sup>, Ade Tutty R. Rossa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [nenisrirahayu@uinus.ac.id](mailto:nenisrirahayu@uinus.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [adetutty@uinus.ac.id](mailto:adetutty@uinus.ac.id)

\*Corresponding Author: [nenisrirahayu@uinus.ac.id](mailto:nenisrirahayu@uinus.ac.id)

**Abstract:** *The low literacy levels among elementary school students in Indonesia highlight the need for a more systematic and evidence-based management approach. This study aims to explore the implementation of Data-Based Management (DBM) in improving literacy quality at the elementary level. A qualitative case study design was used, involving two public elementary schools in Bandung City and Bandung Regency. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that DBM was implemented comprehensively through planning, implementation, monitoring, and evaluation stages. Planning was based on assessment results and education report cards to design measurable and relevant literacy programs. Implementation integrated literacy into the curriculum using thematic and numeracy-based approaches, along with interest-driven reading activities. Monitoring was conducted in a formative and collaborative manner, while evaluation was used as a tool for ongoing reflection and strategy improvement. This study confirms that DBM enhances the effectiveness of literacy learning while strengthening the institutional capacity of elementary schools. Successful implementation is supported by the instructional leadership of school principals, teachers' data literacy, and a strong culture of collaboration. These findings offer meaningful contributions to the development of data-driven education policies at the elementary school level.*

**Keywords** *Data-Based Management, Literacy, Instructional Leadership, Elementary School, School Management*

**Abstrak:** Rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia menuntut adanya strategi manajerial yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi manajemen berbasis data (MBD) dalam meningkatkan mutu literasi di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan dua sekolah dasar negeri di Kota dan Kabupaten Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBD diterapkan secara komprehensif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan berbasis data

asesmen dan rapor pendidikan untuk merancang program literasi yang terukur dan relevan. Pelaksanaan program mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum melalui pendekatan tematik, numerasi, dan kegiatan membaca berbasis minat. Pengawasan dilakukan secara formatif dan kolaboratif, sementara evaluasi digunakan untuk refleksi dan perbaikan strategi secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa MBD mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah dasar. Penerapan MBD yang berhasil ditopang oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, literasi data guru, dan budaya kolaboratif. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis data di tingkat dasar.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Data, Literasi, Kepemimpinan Instruksional, Sekolah Dasar, Pengelolaan Sekolah

## PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan dasar di abad ke-21 menuntut adanya transformasi mendasar dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Salah satu isu krusial adalah rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh berbagai asesmen nasional maupun internasional. Literasi, sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai modal berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami informasi (Muliastri et al., 2019; Vygotsky, 1978).

Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah dasar dituntut mampu mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang adaptif, terukur, dan berbasis data. Manajemen Berbasis Data (MBD) muncul sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi siswa. MBD memungkinkan satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi secara lebih objektif dan kontekstual dengan memanfaatkan informasi faktual dari data asesmen, rapor pendidikan, hingga observasi kelas (Harianto, 2023; Schildkamp et al., 2014).

Dalam praktiknya, MBD mendorong penggunaan data untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Sekolah tidak lagi membuat keputusan secara intuitif, tetapi berdasarkan bukti konkret tentang capaian, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Perubahan paradigma ini relevan dengan amanat Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022 tentang evaluasi sistem pendidikan, yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu (Kemdikbudristek, 2022).

Namun, implementasi MBD di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Kendala seperti keterbatasan teknologi informasi, rendahnya literasi data di kalangan guru, minimnya pelatihan profesional, serta lemahnya budaya refleksi berbasis data masih menjadi hambatan utama (Oktiningrum, 2025; Ritaudin, 2021). Selain itu, keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin strategis seringkali belum diarahkan secara sistematis untuk mengelola dan mengintegrasikan data dalam proses manajerial.

Sejumlah studi telah menunjukkan efektivitas MBD dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Misalnya, Batubara dan Ariani (2018) menemukan bahwa data asesmen literasi dapat digunakan untuk merancang program membaca yang relevan dan menyenangkan. Sementara itu, penelitian oleh (Afriantoni et al., 2025) menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mengoptimalkan MBD sebagai bagian integral dari manajemen berbasis sekolah.

Meski demikian, masih terdapat celah dalam kajian literatur terkait bagaimana MBD diterapkan secara holistik dalam manajemen sekolah, khususnya dalam konteks peningkatan mutu literasi. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan data atau dampaknya terhadap capaian akademik, bukan pada bagaimana kepala sekolah sebagai

manajer pendidikan mengorganisasikan dan menggerakkan seluruh ekosistem sekolah dalam kerangka MBD (Handayani et al., 2025; Safitri et al., 2022; Susanto et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik manajemen berbasis data di sekolah dasar, dengan fokus pada strategi kepala sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program literasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan partisipatif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen sekolah yang lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan mutu literasi siswa secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap implementasi manajemen berbasis data dalam peningkatan mutu literasi di sekolah dasar, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional secara utuh (Creswell & Clark, 2017). Desain studi kasus digunakan karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dalam setting kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan tim literasi sekolah di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalargon, yang dipilih secara purposive karena memiliki praktik manajemen literasi berbasis data yang terstruktur dan dapat dijadikan representasi kasus yang relevan. Penentuan subjek mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi, serta kesediaan memberikan informasi yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu: Wawancara mendalam, untuk menggali narasi, persepsi, dan strategi kepala sekolah serta guru dalam mengelola program literasi berbasis data; Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung praktik literasi di kelas dan kegiatan koordinasi antar pemangku kepentingan; Studi dokumentasi, terhadap dokumen seperti rapor pendidikan, hasil asesmen literasi, program kerja sekolah, dan laporan kegiatan literasi. Teknik ini bertujuan memastikan validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Merriam & Tisdell, 2015). Untuk mendukung sistematisasi proses, peneliti menyusun instrumen bantu seperti panduan wawancara, format observasi, dan checklist dokumentasi.

Keabsahan data diuji dengan mengacu pada empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu: Credibility, melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi dari partisipan (member checking); Transferability, dengan penyajian deskripsi konteks secara mendalam (thick description); Dependability dan Confirmability, dijaga dengan dokumentasi sistematis dan audit trail yang memungkinkan pelacakan proses analisis data (Miles et al., 2014; Shenton, 2004).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: Reduksi data (data reduction) – menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah menjadi informasi relevan; Penyajian data (data display) – menampilkan data dalam bentuk naratif, tabel, dan visualisasi tematik; Penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) – dilakukan secara iteratif untuk menjamin konsistensi dan keakuratan interpretasi. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data agar peneliti dapat menyesuaikan strategi dengan dinamika yang muncul di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025 di dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN 061 Cijerah Kota Bandung dan SDN Palalargon Kabupaten Bandung. Kedua sekolah dipilih berdasarkan keberhasilan mereka dalam mengimplementasikan

pendekatan literasi berbasis data secara berkelanjutan. Lokasi dipilih untuk menggambarkan praktik baik (best practices) manajemen literasi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Manajemen Berbasis Data dalam Peningkatan Mutu Literasi

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan, perencanaan program literasi dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan **manajemen berbasis data (MBD)**. Kepala sekolah bersama tim koordinasi literasi sekolah (TLS) merancang rencana kerja tahunan literasi dengan berbasis pada data asesmen awal, rapor pendidikan, serta hasil observasi terhadap kemampuan dasar literasi siswa. Perencanaan ini memuat tujuan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), indikator capaian, strategi implementasi, serta alokasi sumber daya pendukung (Harianto, 2023; Junindra et al., 2022).

Perencanaan dilakukan secara **partisipatif dan kolaboratif**, melibatkan guru kelas, pustakawan, serta perwakilan orang tua dalam forum musyawarah sekolah. Salah satu kepala sekolah menjelaskan bahwa keterlibatan guru sangat penting dalam menyusun program literasi berbasis data:

*“Kami mengawali dengan refleksi rapor pendidikan, lalu berdiskusi bersama guru untuk menyusun program literasi. Kami sepakati bersama kegiatan dan targetnya berdasarkan kebutuhan siswa kami masing-masing”.* (Kepala Sekolah SDN Palalangan, hasil wawancara, 5 Maret 2025).

Dokumentasi perencanaan dari kedua sekolah menunjukkan adanya rencana tahunan literasi yang terstruktur, dilengkapi dengan matriks jadwal pelaksanaan, format asesmen literasi, serta rencana pemantauan dan evaluasi. Rencana tersebut juga memuat integrasi literasi ke dalam kurikulum, seperti program **literasi numerasi tematik** di SDN 061 Cijerah dan program **PARASMANAN (Paket Rangsangan Minat Bacaan Anak Nasional)** di SDN Palalangan, yang diarahkan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis sejak dini.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip **distributed instructional leadership**, yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran (Hallinger & Heck, 2010). Keikutsertaan guru dalam tahap awal perencanaan juga mencerminkan praktik **shared decision making**, yang merupakan elemen kunci dalam membangun *professional learning community* (DuFour & Eaker, 2009; Hord, 2004).

Hasil temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya data sebagai dasar perencanaan strategis. Dengan memanfaatkan hasil asesmen dan rapor pendidikan, sekolah dapat mengidentifikasi gap literasi siswa dan merancang intervensi yang sesuai. Hal ini mendukung pandangan (Schildkamp, 2019; Schildkamp et al., 2012) bahwa perencanaan pendidikan yang berbasis data mampu meningkatkan ketepatan strategi dan efektivitas program intervensi.

Penggunaan data untuk menyusun tujuan pembelajaran dan strategi literasi juga menunjukkan adanya orientasi terhadap peningkatan mutu secara terukur. Menurut Mandinach dan (Moore, 2013), pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk berpindah dari praktik berbasis intuisi menuju pengambilan keputusan yang evidence-based.

Secara keseluruhan, perencanaan manajemen literasi di kedua sekolah telah menunjukkan praktik baik dalam penggunaan data untuk merancang program yang kontekstual, partisipatif, dan terukur. Hal ini tidak hanya menciptakan arah kebijakan yang jelas, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang menghargai akuntabilitas, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan komponen yang penting dalam peningkatan mutu literasi siswa di tingkat sekolah dasar.

## Pelaksanaan Manajemen Berbasis Data dalam Peningkatan Mutu Literasi

Pelaksanaan manajemen berbasis data di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan data literasi ke dalam strategi pembelajaran dan program pengembangan siswa secara aktif dan adaptif. Program literasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang membentuk ekosistem sekolah literat yang dinamis.

Di SDN 061 Cijerah, pelaksanaan program literasi dilakukan melalui integrasi **literasi numerasi** ke dalam seluruh mata pelajaran. Guru menerapkan pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek, dengan mengaitkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari untuk membangun pemahaman yang kontekstual. Penggunaan teknologi seperti media interaktif, aplikasi edukatif, dan konten audiovisual menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang menyenangkan dan membangun keterampilan berpikir kritis siswa.

Sementara itu, di SDN Palalangan, program **PARASMANAN** (Paket Rangsangan Minat Bacaan Anak Nasional) dilaksanakan sebagai pendekatan berbasis minat baca. Program ini memfasilitasi siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai preferensi mereka dan mengekspresikannya melalui kegiatan seperti diskusi buku, menulis jurnal harian, dan lomba mendongeng. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong interaksi, refleksi, dan ekspresi kreatif siswa.

Pelaksanaan program di kedua sekolah sangat dipengaruhi oleh **peran aktif guru** sebagai aktor utama dalam menggerakkan proses pembelajaran literasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai **perancang kegiatan belajar, mentor, dan model literat** bagi siswa. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan:

*“Kami tidak hanya memberi tugas membaca, tapi juga membimbing siswa memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Proyek menulis dan diskusi kelompok kami jadikan kegiatan rutin.”* (Guru kelas 4, SDN 061 Cijerah, hasil wawancara, 7 Maret 2025).

Pelaksanaan ini menunjukkan adanya **kontekstualisasi strategi berbasis data**, di mana guru menggunakan hasil asesmen literasi, pemetaan minat baca, dan pengamatan kelas untuk merancang pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Praktik ini sesuai dengan pandangan Mandinach dan Gummer (2013), yang menekankan bahwa pengambilan keputusan berbasis data harus diterjemahkan ke dalam praktik pengajaran yang relevan dan reflektif.

Kegiatan literasi juga dipadukan dengan budaya apresiasi, di mana siswa yang aktif membaca atau menulis mendapatkan pengakuan simbolis seperti pin literasi, sertifikat, dan sesi berbagi cerita di depan kelas. Hal ini menciptakan motivasi intrinsik siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan literasi. Menurut penelitian Darling-Hammond et al. (2017), iklim pembelajaran yang mendukung partisipasi dan penghargaan berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan perkembangan keterampilan literasi.

Keberhasilan pelaksanaan program di kedua sekolah didukung oleh **lingkungan belajar yang kondusif, komitmen kepala sekolah, serta kolaborasi lintas pihak**. Kepala sekolah berperan dalam mengalokasikan waktu khusus untuk literasi dalam jadwal pelajaran, memberikan pelatihan bagi guru, dan membangun kemitraan dengan komunitas dan perpustakaan daerah. Kolaborasi dengan orang tua dan relawan komunitas juga memperluas dampak program ke luar kelas formal.

Temuan ini mendukung argumen (Hallinger & Heck, 2010) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan bergantung pada peran kepemimpinan instruksional yang mampu menerjemahkan kebijakan menjadi praktik nyata di tingkat sekolah. Selain itu, pendekatan pelaksanaan yang adaptif dan berbasis data menunjukkan praktik manajemen pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa (Schildkamp et al., 2013).



Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen berbasis data dalam program literasi di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga transformatif. Pendekatan ini telah berhasil menciptakan pembelajaran literasi yang bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan, dengan melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam proses belajar yang reflektif dan berbasis bukti.

### **Pengawasan Manajemen Berbasis Data dalam Peningkatan Mutu Literasi**

Tahap pengawasan dalam implementasi manajemen berbasis data di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan menunjukkan peran penting evaluasi berkelanjutan dalam memastikan efektivitas program literasi yang dijalankan. Pengawasan dilakukan tidak hanya untuk menilai ketercapaian indikator, tetapi juga sebagai sarana refleksi kolektif guna perbaikan strategi secara berkelanjutan. Kepala sekolah memimpin proses evaluasi dengan melibatkan guru, tim literasi sekolah, dan pengawas eksternal.

Pengawasan dilaksanakan melalui berbagai instrumen yang dirancang berdasarkan hasil perencanaan sebelumnya, seperti **rubrik penilaian literasi**, **portofolio siswa**, serta data hasil **asesmen literasi formatif dan sumatif**. Selain itu, observasi kelas dilakukan secara berkala untuk mengamati proses pembelajaran yang telah terintegrasi dengan program literasi numerasi maupun kegiatan membaca rutin.

Hasil evaluasi dikaji dalam forum refleksi internal sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

*“Kami tidak hanya mengecek data hasil tes, tapi juga mengundang guru untuk menganalisis bersama apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki. Dari sana muncul banyak inisiatif baru.”* (Kepala Sekolah SDN 061 Cijerah, hasil wawancara, 18 Maret 2025).

Data yang dianalisis mencakup: **Frekuensi kegiatan membaca siswa** (dicatat melalui jurnal harian); **Hasil asesmen literasi awal, tengah, dan akhir semester**; **Kualitas karya tulis siswa dan hasil proyek literasi**; **Observasi keterlibatan siswa dalam diskusi buku atau kegiatan kreatif**.

Pengawasan juga dilakukan terhadap **peran guru dalam melaksanakan strategi literasi**. Guru yang berhasil menunjukkan inisiatif dalam merancang kegiatan berbasis data mendapatkan penguatan dalam bentuk pelatihan lanjutan dan peran mentor untuk rekan sejawat. Praktik ini menunjukkan adanya orientasi pada **coaching dan mentoring internal**, yang memperkuat budaya belajar di antara guru.

Proses pengawasan yang berjalan secara terbuka dan kolaboratif ini sejalan dengan pendekatan **formative supervision** yang bertujuan mengembangkan kapasitas guru melalui umpan balik konstruktif dan dialog profesional (Glickman et al., 2001). Evaluasi tidak difokuskan pada penilaian administratif semata, tetapi lebih pada **pembelajaran institusional**, di mana data menjadi dasar untuk pengambilan keputusan bersama.

Dalam dokumentasi hasil supervisi dan refleksi evaluasi sekolah ditemukan bahwa: Program **PARASMANAN** di SDN Palalangan telah meningkatkan minat baca siswa sebesar 25% berdasarkan rekap jurnal literasi; Di SDN 061 Cijerah, siswa yang mengikuti program literasi numerasi mengalami peningkatan pemahaman konsep matematika dasar sebesar 18% berdasarkan hasil asesmen diagnostik akhir semester.

Temuan ini menguatkan pandangan Darling-Hammond et al. (2017), bahwa penggunaan data asesmen yang dikombinasikan dengan observasi langsung dan portofolio dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan literasi siswa serta efektivitas strategi pengajaran.

Pengawasan berbasis data juga memperkuat budaya **transparansi dan akuntabilitas** dalam lingkungan sekolah. Guru, kepala sekolah, dan pihak terkait memiliki akses terhadap hasil evaluasi untuk merancang perbaikan bersama. Hal ini mendorong terbentuknya **budaya**

**reflektif dan kolaboratif**, yang merupakan fondasi dari peningkatan mutu secara berkelanjutan (Louis et al., 2010).

Secara keseluruhan, praktik pengawasan di kedua sekolah menunjukkan bahwa manajemen berbasis data tidak berhenti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi dijadikan siklus berkelanjutan yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan ekosistem literasi yang matang.

### **Evaluasi Manajemen Berbasis Data dalam Peningkatan Mutu Literasi**

Evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen berbasis data dalam program literasi di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan menunjukkan bahwa proses evaluasi telah menjadi bagian integral dari siklus manajemen sekolah. Evaluasi tidak dilakukan sebagai kegiatan akhir yang bersifat administratif, melainkan sebagai proses reflektif dan berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program, dampak pada siswa, serta keterlibatan para pemangku kepentingan.

Proses evaluasi dilakukan secara berkala dan terstruktur, menggunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan antara lain: Analisis hasil asesmen literasi siswa (diagnostik, formatif, dan sumatif); Portofolio pembelajaran yang mencakup jurnal membaca, hasil karya tulis, dan proyek literasi; Observasi kelas oleh kepala sekolah dan TLS; Survei minat baca siswa dan angket kepuasan orang tua terhadap program literasi; Forum refleksi guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran.

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap semester, dan hasilnya digunakan untuk menyesuaikan kembali perencanaan, strategi, dan metode yang digunakan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa evaluasi berbasis data memberikan arah yang jelas untuk melakukan perbaikan yang lebih terukur:

*“Kami tidak lagi menebak-nebak. Dari hasil asesmen dan portofolio, kami bisa melihat area mana yang masih lemah. Guru kemudian menyusun strategi baru untuk semester berikutnya.”* (Kepala Sekolah SDN 061 Cijerah, hasil wawancara, 27 Maret 2025).

Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi praktik baik yang bisa direplikasi oleh guru lain atau dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, pendekatan membaca tematik yang dikembangkan oleh guru kelas 3 di SDN Palalangan, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan siswa, kemudian dijadikan model praktik mengajar dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru).

Dari hasil dokumentasi evaluasi semester genap tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa: 82% siswa di SDN Palalangan menunjukkan peningkatan skor literasi dasar berdasarkan asesmen literasi formatif; 74% siswa di SDN 061 Cijerah mengalami peningkatan skor dalam penilaian literasi numerasi; Tingkat partisipasi orang tua dalam program literasi meningkat sebesar 40% dibanding semester sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang berbasis data dan dilakukan secara menyeluruh mampu memberikan gambaran autentik tentang perkembangan siswa dan efektivitas strategi literasi. Evaluasi bukan hanya untuk menilai hasil, tetapi juga digunakan untuk merancang tindakan lanjutan secara lebih tepat sasaran (Schildkamp et al., 2013; Mandinach & Gummer, 2013).

Pendekatan evaluatif ini juga mencerminkan praktik adaptive school management, di mana sekolah bersikap responsif terhadap temuan lapangan dan mampu mengubah strategi secara fleksibel. Hal ini sesuai dengan prinsip perencanaan berbasis data, di mana keputusan yang diambil selalu berlandaskan bukti empirik yang dapat diverifikasi (Harianto, 2023).

Evaluasi juga memperkuat budaya refleksi profesional di kalangan guru. Forum evaluasi guru, yang dilaksanakan rutin setiap dua bulan, menjadi wadah untuk membahas tantangan, saling berbagi solusi, dan merevisi pendekatan pengajaran berdasarkan bukti. Ini mendukung terbentuknya learning organization di lingkungan sekolah, sebagaimana disarankan oleh (Senge, 1997).

Secara keseluruhan, evaluasi manajemen berbasis data di kedua sekolah berhasil memperkuat praktik literasi yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada hasil. Evaluasi bukan hanya tentang “menghitung capaian”, tetapi juga tentang membentuk siklus perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen berbasis data (MBD) memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu literasi di sekolah dasar. Penerapan MBD pada SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan membuktikan bahwa penggunaan data secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program literasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, terukur, dan berkelanjutan.

Pada tahap **perencanaan**, kedua sekolah menunjukkan bahwa data bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan menjadi dasar utama dalam merumuskan program literasi yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penetapan tujuan SMART yang berbasis asesmen awal dan rapor pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip *data-informed school leadership* (Mandinach & Gummer, 2013). Perencanaan yang bersifat partisipatif juga memperkuat komitmen kolektif para pemangku kepentingan, sebagaimana disarankan dalam pendekatan *distributed leadership* (Hallinger & Heck, 2010).

Dalam **pelaksanaan**, peran guru menjadi faktor kunci keberhasilan. Guru bertransformasi menjadi fasilitator aktif yang mampu menerjemahkan data ke dalam desain pembelajaran yang menarik dan relevan. Di SDN 061 Cijerah, integrasi literasi numerasi ke dalam pembelajaran tematik membuktikan bahwa pendekatan berbasis data dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa secara menyeluruh. Sementara itu, program PARASMANAN di SDN Palalangan berhasil menumbuhkan minat baca siswa melalui pendekatan berbasis minat dan ekspresi kreatif. Hal ini menguatkan temuan Darling-Hammond et al. (2017) tentang pentingnya praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis refleksi data.

Pada tahap **pengawasan**, kepala sekolah dan TLS berperan aktif dalam memantau pelaksanaan program melalui observasi, penilaian portofolio, dan forum refleksi. Model pengawasan yang digunakan bersifat formatif dan suportif, bukan sekadar kontrol administratif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *formative supervision* yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru (Glickman et al., 2001). Selain itu, keterbukaan dalam proses supervisi juga membangun budaya saling percaya dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

**Evaluasi** yang dilakukan secara berkala memberikan ruang untuk melakukan penyesuaian strategi dan mendukung siklus perbaikan berkelanjutan. Penggunaan data hasil evaluasi untuk menyusun rencana tindak lanjut mencerminkan praktik *adaptive management*, di mana sekolah mampu merespons dinamika di lapangan dengan cepat dan tepat (Schildkamp et al., 2013). Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi praktik baik yang bisa direplikasi dan dikembangkan sebagai model inovasi pengajaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan MBD dalam peningkatan literasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya data, tetapi juga oleh **kemampuan institusi dalam mengelola, menganalisis, dan menerjemahkan data menjadi kebijakan dan tindakan strategis**. Data menjadi alat untuk *sense-making*, bukan sekadar alat ukur (Schildkamp et al., 2013).

Namun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam literasi data, minimnya dukungan teknologi, serta kurangnya pendampingan profesional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta penyediaan sistem manajemen data yang user-



friendly menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga konsistensi dan efektivitas MBD di tingkat sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga memperkaya literatur tentang praktik MBD di sekolah dasar Indonesia, yang selama ini masih lebih banyak berfokus pada tingkat menengah ke atas atau aspek administratif semata. Kebaruan dari studi ini terletak pada pendekatannya yang menempatkan data sebagai titik sentral dalam seluruh siklus manajemen pembelajaran literasi, serta memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan dapat dimulai dari satuan pendidikan terkecil dengan dukungan kepemimpinan yang reflektif dan kolaboratif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa **manajemen berbasis data (MBD)** memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu literasi di sekolah dasar. Di SDN 061 Cijerah dan SDN Palalangan, pendekatan MBD telah diterapkan secara sistematis melalui empat tahapan manajerial: **perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi**. Keempat tahapan tersebut dijalankan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tim literasi sekolah, serta didasarkan pada data hasil asesmen literasi, rapor pendidikan, dan observasi kelas.

Pada tahap perencanaan, penggunaan data memungkinkan sekolah merancang program literasi yang kontekstual, terukur, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa integrasi data dalam strategi pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran literasi. Pengawasan dilakukan secara formatif dan mendukung pengembangan profesional guru. Evaluasi berbasis data menjadi fondasi untuk perbaikan berkelanjutan dan pembentukan budaya refleksi di sekolah.

Secara keseluruhan, pendekatan MBD tidak hanya meningkatkan hasil belajar literasi siswa, tetapi juga memperkuat **kinerja kelembagaan sekolah**, membangun budaya kolaboratif, dan mendorong terjadinya inovasi pedagogik yang berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya **kepemimpinan instruksional kepala sekolah**, literasi data guru, dan sistem pendukung berbasis teknologi sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi MBD dalam konteks pendidikan dasar.

## REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Afriantoni, A., Az-Zahra, V. D., Sari, W., & Nuria, N. (2025). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for learning: Does collaborative leadership make a difference in school improvement? *Educational Management Administration & Leadership*, 38(6), 654–678.
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Mustari, M. (2025). Pemanfaatan rapor pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah di SDN 44 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 336–342.
- Hariato, R. (2023). Media Pembelajaran Digital Phisycs Module (Dpm) Di Sma: Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 86–92.

- Hord, S. M. (2004). *Learning together, leading together: Changing schools through professional learning communities*. Teachers College Press.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Moore, C. (2013). The Design Philosophy of Gummer and Ford. *SAHANZ* 2013.
- Muliastri, N. K. E., Nyoman, D., & Rasben, D. G. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri dengan teknik scaffolding terhadap kemampuan literasi sains dan prestasi belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 254–262.
- Oktiningrum, W. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 331–341.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Ritaudin, A. (2021). Manajemen Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 397–406.
- Safitri, I., Nurhasanah, N., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Kelas IV di SDN Mentokan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 574–578.
- Schildkamp, K. (2019). Data-based decision-making for school improvement: Research insights and gaps. *Educational Research*, 61(3), 257–273. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1625716>
- Schildkamp, K., Karbautzki, L., & Vanhoof, J. (2014). Exploring data use practices around Europe: Identifying enablers and barriers. *Studies in Educational Evaluation*, 42, 15–24.
- Schildkamp, K., Lai, M. K., & Earl, L. (2012). *Data-based decision making in education: Challenges and opportunities*.
- Senge, P. M. (1997). The fifth discipline. *Measuring Business Excellence*, 1(3), 46–51.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Susanto, T. T. D., Rajagukguk, H. O., Tambun, A., & Sartika, D. (2025). OPTIMALISASI SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS DATA DALAM MANAJEMEN STRATEGIS SEKOLAH DASAR. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 827–838.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>